

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunitas Matotonan yang mempraktikkan sistem pertanian *bat gette* merupakan kelompok masyarakat yang pro lingkungan/pro ekologis (NEP). Pengukuran pada lima cara pandang ekologis pada penelitian ini menunjukkan bahwa cara pandang ekologis membatasi pertumbuhan merupakan kategori tertinggi. Cara pandang lingkungan yang membatasi pertumbuhan ini mencirikan masyarakat pada Komunitas Matotonan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kecerdasan dalam pengelolaan dan pengendalian *carrying capacity* pada lingkungannya.
2. Hasil penilaian dampak lingkungan sistem pertanian *bat gette* pada Komunitas Matotonan menemukan limbah sisa daun tanaman talas (*Colocasia esculenta*) yang muncul pada proses pemanen sebesar 139,16 kg setiap harinya. Jumlah ini pada dasarnya terkategori kecil dan tidak berbahaya pada lingkungan dikarenakan limbah yang dihasilkan merupakan jenis organik yang akan mengalami proses pelapukan dalam beberapa hari di alam. Dampak lingkungan yang kedua ditemukan munculan emisi CO₂ yang terjadi pada proses pengolahan umbi talas (*Colocasia esculenta*) menjadi bahan pangan yang menggunakan bahan bakar kayu, memunculkan emisi CO₂ yang bila dikalkulasikan mencapai 164,25 ton CO₂/ tahun. Dampak lingkungan berupa emisi CO₂ ini juga terkategori rendah karena berdasarkan data serapan dan emisi CO₂ KLHK 2015 menunjukkan bahwa hutan primer lahan kering mampu menyerap 126,64 ton CO₂/ha/tahun. Lokasi Desa Matotonan yang berada dan berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Siberut dengan luas 190.500 ha mampu menyerap munculan emisi CO₂ yang dihasilkan.

B. Saran

Hasil analisis sikap dan kesadaran lingkungan pada Komunitas Matotonan yang melakukan praktik sistem pertanian *bat gette* menunjukkan bahwa komunitas ini terkategori dengan kesadaran lingkungan Pro NEP. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk tetap menjaga sikap dan kesadaran lingkungan yang terkategori Pro NEP. Kesadaran lingkungan pada Komunitas Matotonan ini merupakan hal yang mendasari terbentuknya kearifan lingkungan yang mengakar dan mereka miliki dalam kehidupannya. Pengujian menggunakan instrumen NEP juga menunjukkan bahwa Komunitas Matotonan merupakan kelompok yang memiliki cara pandang yang membatasi pertumbuhan. Hal ini selalu perlu dijaga keberlanjutannya dengan mempertimbangkan langkah-langkah yang diupayakan dan diberikan pada sosial Komunitas Matotonan yang sesuai dengan sikap lingkungannya, agar tidak memunculkan persoalan lingkungan.

Dilihat dari beberapa persoalan limbah yang muncul akibat sistem pertanian *bat gette*, perlu dilakukan upaya-upaya pengendalian dan pengelolaan kedepannya. Meskipun persoalan limbah daun tanaman talas (*Colocasia esculenta*) merupakan kategori limbah organik yang dapat hancur beberapa hari dengan sendirinya di alam, namun munculan limbah yang besar ini apabila tidak dikelola dan ditangani akan menimbulkan persoalan estetika di dalam lingkungan. Pengolahan limbah yang terkonsentrasi pada satu lokasi untuk tujuan pengendalian limbah daun talas (*Colocasia esculenta*) perlu dilakukan. Proses komposting akan meminimalisir timbulan sampah dan akan menambah nilai ekonomi dari hasil prodak kompos yang dapat dimanfaatkan langsung atau diperdagangkan ke pihak lain untuk mendapatkan nilai manfaat ekonomi.

Tanaman talas (*Colocasia esculenta*) sebagai bahan pangan pokok selain sagu bagi masyarakat Matotonan perlu dipertahankan keberlangsungannya. Sistem pertanian yang telah mereka jalankan secara turun-temurun lebih minim persoalan sosial dan lingkungan karena didasari perilaku lingkungan yang proekologis dan sesuai dengan kondisi lingkungan

mereka. Tindakan mengkonversi pangan lokal kepada jenis bahan pangan lain seperti padi akan memunculkan persoalan baru, baik pada sosial maupun lingkungan mereka. Sistem pertanian padi lebih rumit dan lebih buruk secara dampak lingkungan dibandingkan sistem pertanian *bat gette* yang dilakukan secara tradisional dan telah mereka pahami.

Di lain sisi pada proses pengolahan umbi tanaman talas (*Colocasia esculenta*) menjadi bahan pangan, perlu dilakukan penyadartahuan dan peningkatan kualitas penggunaan bahan bakar untuk meminimalisir emisi CO₂ yang ditimbulkan, penggunaan bahan ini dapat dialihkan dengan memanfaatkan bahan bakar yang lebih ramah lingkungan seperti minyak tanah dan LPG.

Dalam upaya menambah dan meningkatkan nilai manfaat *bat gette* pada Komunitas Matotonan, diperlukan pengembangan dengan melakukan budidaya ikan pada media *bat gette*. Jenis ikan lele yang memiliki usia panen ideal selama 60 hari memungkinkan untuk dibudidayakan dua kali dalam setahun dalam kondisi curah hujan tahunan tertinggi pada bulan September hingga Desember. Hasil manfaat tambahan ini akan mampu menghasilkan nilai hasil perolehan langsung berupa produk pangan (ikan) maupun nilai ekonomi tambahan hasil pemasaran produk budidaya ikan yang dapat diterima oleh Komunitas Matotonan.

Perlunya dilakukan pengkajian lebih dalam tentang sikap lingkungan Komunitas Matotonan dalam mempraktikkan sistem pertanian *bat gett*. Sikap lingkungan yang terkategori pro ekologis ini bisa saja terjadi karena sistem pertanian *bat gette* pada Komunitas Matotonan ini hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup kelompoknya saja. Akan ada perubahan pada sikap lingkungan yang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang dipengaruhi faktor lain seperti, penambahan jumlah warga yang meningkatkan jumlah kebutuhan ataupun penambahan jumlah produksi akibat kebutuhan pasar nantinya.